

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)**

Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini ada kalanya memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, akan tetapi tetap diberikan. Kemudian apabila salah menganalisa, maka kredit yang disalurkan yang sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet. Penyebab kredit bermasalah ini sebenarnya ada yang bisa dikendalikan dan ada yang tidak bisa dikendalikan. Faktor salah analisis, ketidakjujuran dari debitur merupakan penyebab kredit bermasalah yang bisa dikendalikan sehingga masih bisa diperbaiki dengan melakukan analisis yang lebih ketat terhadap debitur dan peningkatan kinerja pihak perbankan dalam melakukan analisis. Penyebab lainnya mungkin disebabkan oleh bencana alam yang memang tidak dapat dihindari oleh nasabah, misalnya banjir atau gempa.

##### **2.1.1.1 Pengertian Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)**

Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Menurut Dahlan Siamat (2004:92) risiko kredit merupakan :

“suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.”

Risiko kredit di dalamnya termasuk *non performing loan*. *Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa :

“kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok/atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.”

Selain itu As. Mahmoedin (2002: 3) juga mengatakan,

“ Kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan”

Menurut Dahlan Siamat (2001:174) menjelaskan kredit bermasalah sebagai berikut :

” Kredit bermasalah/problem loan dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.”

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial.

Yang termasuk ke dalam *non performing loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{kredit kurang lancar} + \text{kredit diragukan} + \text{kredit macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah  $\leq 5\%$  dari total portofolio kreditnya.

### **2.1.1.2 Kolektibilitas Kredit Bermasalah**

Kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia, menurut Rivai (2006: 211) sebagai berikut :

1. Kredit Lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Kredit Dalam Perhatian Khusus

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari
- b. Mutasi rekening relatif aktif
- c. Jarang terjadinya pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan

3. Kredit Kurang Lancar

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

4. Kredit Diragukan

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

5. Kredit Macet

Yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

### 2.1.1.3 Penyebab Kredit Bermasalah (*non performing loan*)

Jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Peranan sektor perbankan adalah menjembatani dua kelompok kepentingan masyarakat, yaitu antara kepentingan masyarakat pemilik dana (*surplus spending units*) dengan masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending units*).

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial.

Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah menurut Veithzal Rifai (2006:478) adalah berikut :

- 1 Karena Kesalahan Bank
  - a. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
  - b. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
  - c. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
  - d. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
  - e. Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak
  - f. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat
- 2 Karena Kesalahan Nasabah
  - a. Nasabah tidak kompeten
  - b. Nasabah kurang pengalaman
  - c. Nasabah tidak jujur
  - d. Nasabah serakah
- 3 Faktor Eksternal

- a. Kondisi perekonomian
- b. Bencana alam
- c. Perubahan peraturan.

#### **2.1.1.4 Gejala Dini Timbulnya Kredit bermasalah**

Jika bank tidak mau rugi karena kredit yang diberikan menjadi bermasalah, bank harus dapat mengidentifikasi gejala-gejala dininya sehingga dapat segera mengambil langkah penanganan sebelum masalahnya menjadi semakin parah. Menurut Veithzal Rifai (2006 : 480) menyebutkan bahwa gejala dini kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

- 1 Ada tunggakan
- 2 Mengajukan perpanjangan
- 3 Kondisi keuangan menurun
- 4 Laporan keuangan terlambat atau yang tadinya selalu diaudit akuntan menjadi tidak.
- 5 Hubungan semakin renggang, menghindar setiap kali dihubungi
- 6 Penurunan nilai/ hilangnya jaminan
- 7 Penggunaan kredit tidak sesuai rencana.

#### **2.1.1.5 Dampak Kredit Bermasalah (*Non Performing loan*)**

Menurut Mahmoedin (2002:111) kredit bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja. Dampak-dampak tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### **1. Likuiditas**

Likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika utang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar. Jika kredit yang jatuh tempo

atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur, karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka bank terancam tidak likuid.

## 2. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan membayar suatu bank apabila bank tersebut dilikuidasi. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Jika kerugian tersebut besar, bank akan mengalami kerugian besar pula, sehingga bukan tidak mungkin mengalami likuidasi.

## 3. Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga kredit atau perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ditambah modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam prosentase. Jika kredit lancar dan tidak ada masalah, maka bank akan memperoleh penghasilan bunga dengan lancar pula.

## 4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang akan dituangkan dalam rumus ROA (*Return On Assets*). Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil.

## 5. Bonafiditas

Bonafiditas adalah kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada suatu bank. Hal ini bukanlah masalah yang mudah, karena ini menyangkut citra. Adanya kredit bermasalah dapat merusak citra bank.

## 6. Tingkat Kesehatan Bank

Bank yang dilanda kredit bermasalah bisa menurunkan tingkat kesehatannya, dan pada gilirannya bank dapat dikenakan sanksi, bahkan bisa menghadapi likuidasi.

## 7. Modal Bank

Besar kecilnya ekspansi usaha bank sangat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jika kredit tidak tumbuh dengan baik, maka bank juga tidak dapat berkembang dengan baik.

### **2.1.1.6 Penyelamatan Kredit Bermasalah (*Non Performing loan*)**

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Lukman Dendawijaya (2005:83) pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu :

1. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)
2. Persyaratan ulang (*Reconditioning*)
3. Penataan ulang (*Restructuring*)
4. Eksekusi barang jaminan

Tindakan penyelamatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. *Rescheduling*

*Rescheduling* adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.

#### 2. *Reconditioning*

*Reconditioning* adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan

atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.

### 3. *Restructuring*

*Restructuring* adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

### 4. Eksekusi barang jaminan

Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang.

## **2.1.2 Tingkat Suku Bunga**

Pada transaksi keuangan baik meminjam atau menyimpan ditetapkan bunga sebagai jasa atas meminjam atau menyimpan uang. Dalam kegiatan perbankan bunga bank terdiri dari bunga kredit sebagai pedapatan bank dan bunga simpanan sebagai jasa bagi nasabah menyimpan uangnya di bank.

### **2.1.2.1 Pengertian tingkat suku bunga**

Bunga sebagai suatu gejala keuangan, tingkatnya ditentukan oleh permintaan kepada uang dan persediaan akan uang. Dengan kata lain, tingkat bunga itu ditentukan oleh dua faktor yakni faktor permintaan terhadap uang dan faktor penawaran akan uang.

Menurut Budiono (2004: 76) Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Menurut Weston dan Copeland (2005, 184), suku bunga dalam keseimbangan suatu pasar merupakan harga suatu waktu, dimana harga tersebut adalah hasil pengembalian yang menyamakan pinjaman dan pemberian pinjaman dalam kegiatan ekonomi..

Menurut Nopirin (2000:90) mendefinisikan tingkat bunga sebagai fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi, selama uang mempengaruhi tingkat bunga.

Menurut Kasmir (2008: 98) Bunga diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dengan yang harus dibayar oleh nasabah yang memperoleh pinjaman kepada bank.

#### **2.1.2.2 Jenis-Jenis Suku Bunga**

Dalam realitas sehari-hari terdapat terdapat beberapa jenis suku bunga. Menurut Khalwaty, (2000:162) yakni :

1. Suku bunga dasar, yaitu tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Sentral atas kredit yang diberikan kepada perbankan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral untuk mendiskonto surat-surat berharga yang ditarik atau diambil alih oleh Bank Sentral.
2. Suku bunga efektif, yaitu suku bunga yang sesungguhnya dibebankan kepada debitur dalam jangka waktu satu tahun apabila suku bunga nominal akan sama dengan nilai suku bunga efektif.
3. Suku bunga nominal, yaitu tingkat suku bunga yang ditentukan berdasarkan jangka waktu satu tahun.

4. Suku bunga padanan, yaitu suku bunga yang besarnya dihitung setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, atau setiap tahun untuk sejumlah pinjaman atau investasi selama jangka waktu tertentu yang apabila dihitung secara anuitas akan memberikan penghasilan bunga dengan jumlah yang sama.

Agar keuntungan yang diperoleh bank dapat maksimal, maka pihak manajemen bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga menurut Kasmir (2008: 121) yaitu:

1. Kebutuhan Dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan yaitu, seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dan tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun peningkatan suku bunga simpanan juga akan meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit maka bung simpanan akan turun.

2. Target Laba yang Diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman juga besar dan demikian sebaliknya. Namun untuk menghadapi pesaing target laba dapat diturunkan seminimal mungkin.

### 3. Kualitas Jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan demikian sebaliknya.

### 4. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Artinya ada batasan maksimal dan ada batasan minimal untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya adalah agar bank dapat bersaing secara sehat.

### 5. Jangka Waktu

Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi bunganya. Hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka waktu pendek, maka bunganya relatif rendah. Akan tetapi untuk bunga simpanan berlaku sebaliknya, semakin panjang jangka waktu maka bunga simpanan semakin rendah dan sebaliknya.

### 6. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tungkata suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet

dimasa mendatang relatif kecil dan demikian sebaliknya perusahaan yang kurang bonafid factor risiko kredit macet cukup besar.

#### 7. Produk yang Kompetitif

Produk yang kompetitif sangat menentukan besar kecilnya pinjaman. Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai sangat laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

#### 8. Hubungan Baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan factor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam prakteknya, bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah uatam (primer) dan nasabah biasa (sekunder).

#### 9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana sementara maka tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing ketat dengan bank lainnya.

#### **2.1.2.3 Teori Suku Bunga**

Menurut teori klasik tingkat suku bunga terjadi berdasarkan kekuatan permintaan dana (tabungan) dipasar uang. Timbulnya penawaran dana disebabkan adanya masyarakat yang kelebihan pendapatan untuk dikonsumsi sehingga mereka berhasrat untuk menabung. Di lain pihak terdapat masyarakat yang

memerlukan dana untuk kegiatan investasi. Harga yang harus dibayar oleh pihak yang memerlukan dana untuk keperluan investasi yaitu tingkat suku bunga.

Pada hakikatnya, Suku Bunga adalah pembayaran yang harus dilakukan untuk penggunaan uang. Suku Bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang, diukur dalam rupiah per tahun untuk setiap rupiah yang dipinjam, atau dalam persen per tahun, adalah suku bunga. Masyarakat mau membayar bunga karena dana yang dipinjam membantu mereka untuk membeli barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan konsumsi mereka atau membuat investasi yang menguntungkan (Samuelsen dan Nordhaus, 2006).

Makin tinggi tingkat suku bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasan seseorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi semakin besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos-ongkos penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil. Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.

Teori tingkat bunga terbagi ke dalam tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal harus dibayar debitor kepada kreditor di

samping pengambilan pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga nominal sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga yaitu tingkat bunga murni (*pure interes rate*), premi risiko (*risk premium*), biaya transaksi (*transaction cost*) dan premi inflasi yang diharapkan.

$$\mathbf{R_n = R_m + R_p + R_t + R_i}$$

Keterangan:

R<sub>n</sub> = Tingkat bunga nominal

R<sub>m</sub> = Tingkat bunga murni

R<sub>p</sub> = Premi risiko

R<sub>t</sub> = Biaya transaksi

R<sub>i</sub> = Premi inflasi

Tingkat bunga nominal berubah apabila unsur-unsurnya berubah, yang perlu dicatat bahwa masing-masing unsur dipengaruhi oleh faktor yang berbeda.

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama.

$$\mathbf{R_r = R - \Pi}$$

Di mana:

R<sub>r</sub> = Tingkat bunga riil

R = Tingkat bunga

Π = Laju inflasi

### **2.1.3 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan.

Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba, hal ini merupakan daya tarik bagi investor dalam melakukan jual beli saham, oleh karena itu manajemen harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan..

### **2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas**

Bank mengharapkan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional dapat digunakan seefektif mungkin, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank tersebut.

Brigham dan Houston (2006 : 107) menyatakan bahwa rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Sedangkan, Van Horne dan Wachowicz (2006 : 222) menyatakan bahwa rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Menurut Agus Sartono (2001:122) profitabilitas adalah : ”. kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2007:279) rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan

profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan kata lain, rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Menurut Malayu Hasibuan (2007: 100) rentabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit.

Sedangkan Menurut Martono (2002 : 89) Rentabilitas adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan atau memperoleh laba dan sangat penting untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh perusahaan (bank) yang bersangkutan. Kemampuan bank untuk memperoleh laba tidak cukup diukur melalui total pendapatan yang diperolehnya, tetapi juga harus dikaitkan dengan jumlah dana yang ditanamkan serta seberapa besar biaya yang dipergunakan dalam merealisasikan laba tersebut.

#### **2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kasmir (2008:197),

menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna

### **2.1.3.3 Jenis-jenis Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2008: 201) secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

1. *Net Profit Margin* (NPM)
2. *Gross Profit Margin* (GPM)
3. *Return On Assets* (ROA)
4. *Return On Equity* (ROE)

Namun dari ke empat rasio profitabilitas tersebut, analisis rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio profitabilitas yang menunjukkan kaitannya dengan investasi. “ada dua rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi yakni *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE)”, Horne ( 2005:222). Oleh karena itu penelitian ini membatasi hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

#### 1. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total *assets*, dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aktiva. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola *assets*. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya. Secara matematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut (Horne,2005:224) :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

#### 2. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik

perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi akan dapat mendorong penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Hal ini akan mempengaruhi minat para investor untuk melakukan transaksi jual beli saham, sehingga akan meningkatkan volume penjualan saham perusahaan tersebut. Dengan kata lain tingkat *Return On Equity* (ROE) akan memberikan pengaruh terhadap volume penjualan saham perusahaan. Formula yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* ( ROE ) yakni sebagai berikut (Horne,2005:225).

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

#### **2.1.4 Pengaruh NPL dan Tingkat Suku Bunga terhadap Profitabilitas**

##### **2.1.4.1 Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas**

Analisis rasio profitabilitas salah satunya menggunakan ROA. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva / assets yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Kredit adalah sumber pendapatan utama bagi bank, kinerja bank yang baik ditandai dengan lancarnya penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat. Tetapi tingginya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank akan memberikan risiko yang tinggi pula bagi bank yaitu akan terjadinya kredit bermasalah dan NPL akan tinggi.

Jika debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman kredit maka akan menimbulkan risiko kredit bermasalah atau *non performing loan*. Tingginya rasio

NPL yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap nilai asset bank dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri. Lukman Dendawijaya (2005:83) mengemukakan bahwa :

“Akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas atau rentabilitas bank yaitu *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan”.

Menurut peneliti terdahulu yang membahas mengenai "*Analisis Pengaruh CAR, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan*" yang disusun oleh Riski Agustiningrum pada tahun 2012 mendapatkan kesimpulan bahwa NPL berpengaruh negative terhadap profitabilitas (ROA).

#### **2.1.4.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap profitabilitas**

Setiap bank dalam menyalurkan kreditnya menentukan tingkat bunga sebagai pendapatan bank tersebut. Pendapatan dari bunga kredit tersebut akan mempengaruhi pencapaian profitabilitas bank. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006 : 294) “tingkat suku bunga kredit adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan bagi bank dan dari pendapatan tersebut dapat menutupi biaya dan kewajiban biaya atas dana yang diperoleh dari penabung. Peningkatan suku bunga kredit menandakan bahwa pendapatan bunga dari penyaluran kredit juga meningkat, dengan meningkatnya pendapatan bunga maka profitabilitas juga mengalami peningkatan”.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa NPL dan tingkat suku bunga bank berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut peneliti terdahulu yang membahas mengenai *"Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Suku Bunga Kredit dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Tegallalang, Gianyar"* yang disusun oleh Wayan Joni Arta pada tahun 2013 mendapatkan kesimpulan bahwa tingkat perputaran kas dan tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan kredit berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Adapun menurut peneliti terdahulu yang lain yang membahas mengenai *"Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan Tingkat Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) (Studi Kasus Pada Lembaga Perkreditan Desa Sekecamatan Buleleng yang Sudah Terdaftar di LPLPDK di Buleleng (Periode 2010-2013))"* yang disusun oleh Anantawikrama Tungga Atmaja pada tahun 2014 mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit dan tingkat pertumbuhan jumlah nasabah kredit dengan profitabilitas.

### **2.1.3 Penelitian terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Sumber
1		2	5	6
1	Wayan Joni Arta, (2013)	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Suku Bunga Kredit Dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Tegallalang, Gianyar	Tingkat perputaran kas dan tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan kredit berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas	ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014): 192-206
2	Anantawikrama Tungga Atmaja, (2014)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Dan Tingkat Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) (Studi Kasus Pada Lembaga Perkreditan Desa Sekecamatan Buleleng Yang Sudah Terdaftar Di LPLPDK Di Buleleng (Periode 2010-2013)	Terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit dan tingkat pertumbuhan jumlah nasabah kredit dengan profitabilitas	e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1 (Volume: 2 No. 1 Tahun 2014)
3	Riski Agustiningrum, 2012	Analisis Pengaruh Car, Npl, Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan	NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA),	ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.1 (2012): 192-206

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas rasio ini mengukur kemampuan bank memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Penurunan dan kenaikan rasio - rasio keuangan tersebut dikarenakan jumlah kredit bermasalah (*non performing loan*) mengalami kenaikan dan penurunan, jumlah

NPL sangat berpengaruh terhadap pendapatan bank karena aktifitas penyaluran kredit merupakan aktifitas utama dari bank untuk menghasilkan keuntungan.

Seperti yang dikemukakan oleh Dahlan Siamat (2004:165) :

”Penggunaan dana bank untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank, oleh karena itu maka penyaluran kredit memberikan pendapatan yang sangat besar bagi bank”.

Adapun pengertian kredit menurut Peraturan Bank Indonesia “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Risiko kredit termasuk didalamnya *non performing loan*. *Non performing loan* (NPL) adalah kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu telah disepakati dalam perjanjian.

Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa : kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat Sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit *non performing* terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet.

Selain itu As. Mahmoedin (2002: 3) juga mengatakan bahwa kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi

persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan dan sebagainya.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah  $\leq 5\%$  dari total portofolio kreditnya.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, setiap bank mempunyai pendapatan yang dinamakan pendapatan operasional. Pendapatan operasional suatu bank terdiri atas dua jenis, yaitu pendapatan bunga dan pendapatan non bunga. Pada umumnya bank di Indonesia lebih banyak memperoleh pendapatan operasional melalui pendapatan bunga dibandingkan dengan pendapatan non bunga.

Melalui tingkat suku bunga yang optimal, bank diharapkan dapat lebih meningkatkan keuntungan demi peningkatan usahanya. Dilihat dari sisi yang

berbeda tingginya suku bunga kredit dapat mengurangi minat nasabah untuk meminjam. Menurunnya jumlah peminjam akan mengakibatkan dana yang disalurkan akan rendah dan dapat menurunkan pendapatan suatu bank.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:294) bahwa tingkat suku bunga kredit adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan bagi bank dan dari pendapatan tersebut dapat menutupi biaya dan kewajiban biaya atas dana yang diperoleh dari penabung. Peningkatan suku bunga kredit menandakan bahwa pendapatan bunga dari penyaluran kredit juga meningkat, dengan meningkatnya pendapatan bunga maka profitabilitas juga.

Menurut Horne (2005: 222) *Return On Assets* (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total *assets*, dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aktiva. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola *assets*

Laba sebelum pajak menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:25) merupakan “laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan”.

Sedangkan aktiva menurut S. Munawir (2010:30) bahwa aktiva adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kredit merupakan sumber pendapatan utama bank. Dalam penyaluran kredit memiliki resiko terhadap kredit bermasalah

yang disebut NPL. Kredit bermasalah akan mengurangi pendapatan bank dari bunga pinjaman dan mempengaruhi laba dan akhirnya akan mempengaruhi terhadap profitabilitas bank. Pendapatan bank diperoleh dari penetapan suku bunga. Jika bunga bank yang ditetapkan tinggi akan meningkatkan pendapatan bank yang akan berkontribusi pada laba bank dan akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank.

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ada pengaruh NPL dan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas secara simultan dan parsial pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.